

DINAMIKA HUBUNGAN ANTARA PENGANUT ISLAM ABOGE DENGAN UMAT ISLAM LAINNYA DIKABUPATENBANYUMAS

Ahmad Sodli

Balai Litbang Agama Semarang

E-mail: sodli@gmail.com

ABSTRACT

This article is a study of the relationship between Islam Aboge with other Muslims. There is a significant difference between the two groups, namely the calculation of the date, month and year. The Islamist Aboge uses the Aboge Almanac which is not the same as the Hijri almanac. The implication is the determination of Eid al-Fitr and Eid al-Adha, which is never in conjunction with Muslims in general, either using the method of rukyat or hisab. However, their relationship remains harmonious. The relationship between the two is seen in the activities of worship and social life. They understand each other and understand their beliefs. The interactions between Aboge adherents and other Muslims take places in many sites, such as village hall and fields. Factors supporting the harmonious relationship between the two groups are religious understanding, joint activities, and tolerance.

Keywords: Dynamics; Flow; Islam Aboge; Muslims

ABSTRAK

Artikel ini merupakan kajian tentang hubungan antara aliran Islam Aboge dengan umat Islam lainnya. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara dua kelompok tersebut, yaitu mengenai perhitungan tanggal, bulan dan tahun. Aliran Islam Aboge menggunakan Almanak Aboge yang tidak sama dengan almanak Hijriah. Implikasinya, penentuan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha tidak pernah bersamaan waktunya dengan umat Islam pada umumnya, baik yang menggunakan metode perhitungan rukyat atau hisab. Namun begitu, hubungan mereka tetap harmonis. Hubungan antara keduanya terlihat pada kegiatan ibadah, sosial keagamaan, dan

sosial kemasyarakatan. Mereka sudah saling mengerti dan memahami keyakinan masing-masing. Tempat yang sering menjadi ajang interaksi antara penganut aliran Aboge dan masyarakat diluar Aboge yaitu tempat-tempat yang dipakai untuk kegiatan bersama, seperti balai desa, pendopo RT atau RW dan sawah atau ladang. Faktor pendukung hubungan yang harmonis antara kedua kelompok tersebut, antara lain paham keagamaan, kegiatan bersama, dan toleransi.

Kata Kunci: Aliran; Dinamika; Islam Aboge; Umat Islam

A. Pendahuluan

Aliran yang berbeda sebagian ajarannya yaitu aliran Islam Aboge yang ada di Kabupaten Banyumas. Aliran ini berbeda dengan umat Islam pada umumnya dalam menentukan tanggal, hari, bulan dan tahun. Dengan begitu apabila hari Lebaran, baik Iedul Fitri atau Iedul Adha, tidak sama dengan umat Islam lainnya bisa selisih dua hari. Penganut aliran Aboge tidak menggunakan metode rukyat atau hisab yang biasa dipakai mayoritas umat Islam. Akan tetapi, mereka menggunakan almanak/ kalender Aboge yang rumusannya sudah baku. Meskipun aliran Islam Aboge berbeda pada sebagian ajaran dan keyakinannya dengan umat Islam pada umumnya. tetapi mereka tetap rukun dan harmonis. Dengan adanya hal ini maka perlu diadakan penelitian terkait dengan kerukunan antar umat beragama. Di sisi lain umat Islam yang dalam hitungan tanggal atau tahun memakai metode rukyat dan hisab bahkan sering terjadi benturan dan gesekan yang menjadikan hubungan mereka kurang harmonis.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu: Pertama, bagaimana dinamika hubungan intern umat beragama antara penganut aliran Aboge dengan umat Islam di luar penganut Aboge? Kedua, bagaimana strategi adaptasi penganut aliran Aboge dalam pertukaran makna simbolis dari kelompok masing-masing? Ketiga, apa sajakah faktor-faktor yang mendukung dinamika hubungan antara kelompok tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika hubungan antara penganut aliran Islam Aboge dengan umat Islam yang lain, strategi adaptasi mereka dalam pertukaran makna simbolis dan faktor-faktor yang mendukung hubungan antara mereka.

Secara teoritis, kerukunan hidup umat beragama berarti perihal hidup rukun yaitu hidup dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati, dan bersepakat antar umat yang berbeda-beda agamanya atau antara umat dalam satu agama. Dalam terminologi yang digunakan pemerintah, konsep kerukunan hidup beragama mencakup tiga kerukunan yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat yang berbeda-beda agama, dan kerukunan antara (pemuka) umat beragama dengan Pemerintah. Tiga kerukunan tersebut biasa disebut dengan istilah tri kerukunan (Sudjangi *et.al*, 2003: 6).

Kerukunan merupakan nilai yang universal, yang dapat ditemukan dalam setiap ajaran agama. Semua agama pada hakekatnya mengajarkan umatnya untuk mawas diri, mengenal dirinya terlebih dahulu, mengenal segala musuh yang ada dalam dirinya serta kelobaan, iri hati, kemarahan dan lain sebagainya. Dengan senantiasa mawas diri, umat beragama akan tetap dapat menjaga saling pengertian dengan umat lain dan benar-benar dapat mengembangkan wawasan kebangsaan, menyadari diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang besar (Ida Bagus Dharmika, 1997: 43).

Pengertian kerukunan umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai di antara sesama umat beragama di Indonesia, yakni hubungan harmonis antar umat beragama, antara umat yang berlainan agama dan antara umat beragama dengan pemerintah dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir dan batin (Depag RI, 1989: 90).

Pemeluk agama yang terikat oleh suatu ajaran agama tertentu, maka akan membentuk kelompok keagamaan tertentu. Kelompok-kelompok keagamaan itu saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Hubungan ini merupakan suatu proses interaksi sosial yang di dalamnya terdapat proses hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu (Ishomuddin, 2005: 163). Proses interaksi sosial ini merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat. Hubungan timbal balik tersebut dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yang menurut Kimball Young, berupa dua komponen yaitu

kerjasama dan oposisi. Kerjasama akan melahirkan akomodasi, sedangkan oposisi akan melahirkan pertentangan (Kimball Young, 1964: 220).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Moleong, 2000; 4). Jenis penelitian ini adalah penelitian kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu meliputi individu, kelompok atau lembaga (Zuriah, 2006: 48). Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti kasus sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat suatu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nasir, 1985: 63).

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena di daerah tersebut terdapat aliran Islam Aboge yang cukup banyak penganutnya dan memiliki kegiatan yang beragam serta tempat peribadatan tersendiri. Selain itu hubungan mereka dengan umat Islam yang lain cukup harmonis dan rukun

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis teknik pengumpulan data. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut yaitu: Wawancara, pengamatan dan telaah dokumen.

B. Pembahasan

1. Sejarah

Aliran Islam Aboge sudah mulai ada di daerah Pekuncen setelah datang bapak Asfiya di desa Cikawang Kecamatan Pekuncen. Aboge sendiri adalah singkatan dari Alif Rebo Wage, yaitu suatu hitungan yang dipakai oleh penganut Aboge untuk menentukan tanggal, bulan, dan tahun seperti halnya Hijriah atau Masehi. Pada waktu bapak Asfiya datang ke desa Cikawung, kemudian ia mendirikan Tajug (mushola) dan mengajak masyarakat untuk sholat berjamaah di mushola tersebut. Bapak Asfiya inilah yang memakai hitungan tahun dengan hitungan Aboge. Mengenai penganut Islam Aboge pada waktu itu tidak dapat diketahui secara pasti. Setelah bapak Asfiya meninggal dunia, aliran Aboge diteruskan

oleh putranya yang bernama Mad Jusi. Setelah Mad Jusi meninggal pada tahun 1938 kepemimpinan Aboge diteruskan oleh anaknya yaitu Muhammad Yahya

Pada masa Muhammad Yahya inilah Tajug atau mushola dipugar dan didirikan kembali dengan bangunan permanen, yang kemudian dijadikan masjid yang bernama masjid Baitul Munir atau yang lebih dikenal dengan nama Masjid Rabak. Pada masa Muhammad Yahya inilah aliran Islam Aboge berkembang dan didirikanlah pondok Pesantren di sebelah masjid. Pada saat dibawah pimpinan bapak Muhammad Yahya santri yang mondok mencapai ratusan orang dan santri-santri inilah yang kemungkinan menyebarkan ajaran Islam Aboge di tempatnya masing-masing setelah kembali ke kampung halamannya sehingga pesantren Aboge menyebar ke mana-mana. Bapak Muhammad Yahya sendiri meninggal pada tahun 1979, digantikan oleh putranya Bapak Syamsul Arifin. Selama masa kepemimpinannya, jumlah santri yang mondok di pesantren Aboge semakin berkurang hingga akhirnya tinggal lima orang saja. Pada saat penelitian ini dilakukan, santri yang berjumlah lima orang ini sedang pulang kampung dan belum kembali, padahal sudah dua bulan lebih.

Pimpinan Islam Aboge pada saat ini adalah Bapak Kyai Zainal, menggantikan kakaknya yakni Kyai Syamsul Arifin yang telah meninggal pada tahun 2006.

2. Aktifitas

Aktifitas aliran Islam Aboge di bidang ibadah, antara lain: Sholat, zakat, dan puasa. Sedangkan aktifitas di bidang social keagamaan antara lain: Mengadakan peringatan hari besar agama Islam, tahlilan, dan pengajian. Kemudian aktifitas di bidang social kemasyarakatan antara lain: Slametan, sedekah bumi, menjenguk orang sakit dan kerja bakti.

a. Aktifitas di Bidang Ibadah

Kegiatan ibadah yang dilakukan oleh aliran Islam Aboge antara lain: Sholat, zakat, dan puasa. Sholat yang dilakukan adalah shalat lima waktu, yaitu Dhuhur, Ashar, Isya', Magrib, dan Subuh. Sholat lima waktu ini dilakukan tanpa adanya perbedaan dengan umat Islam lain, kecuali bacaan qunut yang dibaca oleh penganut aliran Aboge pada setiap sholat. Akan

tetapi pada pelaksanaan sholat Jumat tidak memakai bacaan qunut, hal ini dikarenakan pada saat sholat Jumat jamaah yang datang tidak hanya dari aliran Aboge, tetapi jamaah umum juga datang. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan beragama.

Dalam melaksanakan sholat sunah, penganut aliran Aboge tidak ada perbedaan, hanya saja bagi penganut aliran Aboge ada beberapa tambahan sholat sunah, antara lain: Sholat Ied setelah puasa Syawal dan sholat Rebo Wekasan.

Sholat Ied setelah puasa enam hari di bulan Syawal dijalankan pada tanggal delapan bulan Syawal pagi hari. Sholat ini disebut sholat Ngitqi (Itqi) yaitu sholat karena sudah bebas dari dosa-dosa. Sholat ini sebenarnya sama dengan Sholat Iedul Fitri yaitu sholat dua rakaat yang diawali dengan khotbah. Sedangkan sholat Rebo Wekasan dilaksanakan pada hari Rabu terakhir bulan Safar. Sholat ini dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 07.00 WIB. Sholat ini dilakukan agar selamat dari musibah.

Pelaksanaan zakat yang dilakukan adalah zakat fitrah. Zakat fitrah dilakukan pada bulan Ramadhan (puasa) satu hari menjelang Hari Raya Iedul Fitri. Zakat fitrah tersebut dibagikan kepada umat Islam yang kurang mampu di sekitar masjid atau mushola yang digunakan sholat Ied penganut aliran Islam Aboge.

Puasa dilaksanakan pada bulan Ramadhan selama tiga puluh hari, puasa yang dilakukan sama dengan yang dilaksanakan umat muslim pada umumnya. Akan tetapi hitungan bulan dan tahun dalam pelaksanaan puasa berbeda. Penganut aliran Aboge dalam menentukan bulan Ramadhan tidak memakai kalender hijriah, akan tetapi menggunakan kalender (almanac) Aboge. Hal inilah yang menjadikan awal dan akhir bulan puasa bagi penganut aliran Islam Aboge berbeda dengan umat Islam pada umumnya. Dengan demikian Hari Raya Iedul Fitri bagi penganut aliran Islam Aboge tidak pernah bersamaan dengan umat Islam kebanyakan, baik yang ditentukan dengan metode rukyah atau hisab. Sedangkan dalam pelaksanaannya puasa yang dilakukan penganut Islam Aboge tidak berbeda dengan umat Islam pada umumnya.

Dalam pelaksanaan amalan bulan Ramadhan penganut aliran Islam Aboge juga melaksanakan sholat tarawih yang sama dengan umat muslim

pada umumnya, tetapi dengan rakaat yang berjumlah dua puluh ditambah witir tiga rakaat.

b. Aktifitas di Bidang Sosial Keagamaan

Aktifitas di bidang ini antara lain: Mengadakan peringatan hari besar agama Islam, tahlilan, dan pengajian. Peringatan hari besar yang dilaksanakan, diantaranya yaitu peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW (Mauludan) dan Isro' Mi'roj (Rajaban).

Peringatan Mauludan dan Rajaban tidak jauh beda dengan umat Islam pada umumnya, hanya saja penganut aliran Aboge melaksanakan peringatan tersebut sesuai dengan kejadian hari lahir Nabi Muhammad yaitu pada dua belas Maulud dan pada tanggal dua puluh tujuh Rajab untuk melaksanakan peringatan Isro' Mi'roj. Peringatan Mauludan dan Rajaban diadakan di masjid atau mushola yang digunakan oleh penganut aliran Aboge.

Kegiatan tahlilan dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jumat dan apabila ada orang yang meninggal dunia. Tahlilan dilaksanakan di masjid dengan peserta sekitar dua puluh lima orang, dilaksanakan setelah sholat Isya dan dipimpin oleh Kyai Zainal. Apabila Kyai Zainal berhalangan untuk memimpin tahlilan setelah Isya' maka tahlilan diajukan setelah Magrib. Peserta tahlilan setelah magrib berjumlah sekitar lima puluh orang (lebih banyak).

Dalam pelaksanaannya, di dalam tahlilan yang dilakukan penganut aliran Aboge terdapat bacaan khusus yang tidak terdapat pada bacaan tahlil pada umumnya. Bacaan tersebut adalah doa tawasul "Wahtimi lana".

Pengajian yang dilakukan oleh penganut aliran Aboge yang diadakan pada bulan Ramadhan adalah mengaji Al Quran atau tadarusan, dilaksanakan setelah shalat tarawih atau setelah shalat dhuhur. Di samping itu, ada pula pengajian kitab yang diadakan setelah shalat tarawih. Kitab yang diajarkan yaitu *Kitab Safinah* dan *Kitab Sullam al-Taufiq*. Selain itu ada pula pengajian kitab yang dibaca setelah shalat subuh, yaitu *Kitab Ibris*, *Bidayatul Hidayah*, dan *kitab Usfuriyah*. Pengajaran kitab-kitab tersebut diberikan dan diasuh Kyai Zainal.

c. Aktifitas di Bidang Sosial Kemasyarakatan

Aktifitas penganut Aliran Aboge pada bidang ini antara lain sedekah bumi, menjenguk orang sakit, dan kerja bakti. Kegiatan *slametan* yang diselenggarakan oleh penganut aliran Aboge, yaitu: slametan akan tanam padi, memanen padi, membuat rumah dan menempati rumah baru. Selain menggunakan hitungan hari yang baik, saat akan menanam padi dan memanen padi penganut aliran Aboge juga mengadakan slametan terlebih dahulu. Slametan ini diselenggarakan dengan mengundang tetangga untuk membaca tahlil dan doa untuk para leluhur. Begitu juga saat akan mendirikan rumah atau menempati rumah baru. Penganut aliran Aboge juga memakai hitungan yang didasarkan pada almanak Aboge saat menentukan hari yang baik, dan mengadakan slametan.

Sedekah bumi diadakan oleh pengurus RT atau RW masing-masing, sedekah bumi ini pada bulan Syuro bertempat di balai RT atau RW masing-masing. Peserta sedekah bumi ini bukan hanya penganut aliran Aboge, tetapi juga masyarakat umum. Waktu penyelenggaraan sedekah bumi yaitu pada sore hari dengan mengadakan tahlilan dan kirim doa kepada leluhur. Kemudian keesokan harinya pada siang hari diadakan pentas wayang kulit. Setelah selesai prosesi sedekah bumi ini diakhiri dengan acara makan bersama.

Kegiatan sosial kemasyarakatan yang lain adalah menjenguk orang sakit dan kerja bakti. Penganut aliran Aboge dan masyarakat umum (non Aboge) sudah biasa menjenguk tetangga mereka yang sakit, baik di rumah maupun di rumah sakit. Mereka secara bersama-sama mengunjungi tetangga yang sakit tersebut terutama bila si sakit berada di rumah sakit dengan membawa buah tangan, berupa makanan, buah-buahan atau bisa juga berupa uang.

Sedangkan untuk kegiatan kerja bakti dilakukan antara lain pada saat Hari Kemerdekaan Tujuh Belas Agustus dan menjelang datangnya Bulan Ramadhan.

3. Hubungan Penganut Aboge Dengan Umat Islam Lain

Hubungan penganut aliran Aboge dengan umat Islam lainnya terlihat pada kegiatan ibadah, sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Dalam kegiatan ibadah seperti sholat lima waktu. Umat Islam yang bukan Aboge (non Aboge) turut serta dalam sholat berjamaah di masjid Baitul Munir (Masjid Rabak) yang dikelola oleh penganut aliran Aboge. Umat Islam yang pada umumnya berpahan Nahdlotul Ulama (NU) yang rumahnya berdekatan dengan Masjid Baitul Munir mengikuti sholat berjamaah di masjid tersebut yang diimami oleh pimpinan aliran Aboge yaitu Kyai Zainal. Pada saat sholat jumat, jamaah yang datang juga terdiri dari umat Islam yang bermacam-macam termasuk orang-orang NU dan Muhammadiyah tidak hanya penganut aliran Aboge saja. Mereka (non Aboge) mengatakan bahwa amaliyah para penganut aliran Aboge masih sama dengan yang dilakukan umat Islam lainnya terutama NU, yang membedakan hanya hitungan kalender yakni menggunakan hitungan Almanak Aboge.

Dalam pelaksanaan sholat tarawih di bulan Ramadhan umat Islam selain penganut aliran Aboge ada juga yang mengikuti shalat tarawihbersama di masjid atau mushola yang dikelola oleh penganut aliran Aboge. Masyarakat non Aboge yang ikut berjamaah sholat tarawih biasanya adalah masyarakat yang brtempat tinggal disekitar masjid. Lalu untuk pemberi ceramah atau khatib yang mengisi kultum di masjid Baitul Munir juga berasal dari masyarakat non Aboge, biasanya dari NU. Begitu pula saat sholat Rebo Wekasan, ada masyarakat selain penganut aliran Aboge yang mengikutinya.

Umat Islam selain penganut aliran Aboge ada yang menunggu di luar masjid atau mushola saat penganut aliran Aboge sedang melaksanakan sholat Iedul Fitri sampai mereka selesai menjalankan sholat Iedul Fitri. Baru setelah rangkaian sholat Iedul Fitri selesai umat Islam selain penganut aliran Aboge masuk ke dalam masjid atau mushola untuk bersalaman dan silaturahmi dengan penganut aliran Aboge. Umat Islam selain penganut aliran Aboge di daerah ini merayakan lebaran/ Iedul Fitri setelah penganut Islam Aboge merayakan lebaran. Sebelum penganut aliran Aboge merayakan lebaran, Umat Islam non Aboge tidak akan mengunjungi penganut aliran Aboge karena mereka sangat menghormati dan menjunjung toleransi beragama.

Hubungan penganut aliran Aboge dengan umat Islam yang lain di bidang sosial keagamaan terlihat pada kegiatan tahlilan, peringatan hari

besar Islam dan pengajian. Kegiatan tahlilan dilaksanakan di Masjid Baitul Munir (Masjid Rabak) setiap hari Kamis malam jumat, pesertanya bukan hanya dari penganut aliran Aboge tetapi juga dari umat Islam yang lain.

Kegiatan tahlilan ini diadakan setelah shalat Magrib atau Isya, jamaah yang datang saat sholat Magrib dan Isya di Masjid Baitul munir ini terdiri dari penganut aliran aboge dan umat Islam lain diluar aliran Aboge yang tempat tinggalnya berdekatan dengan Masjid Baitul Munir. Para jamaah tersebut biasanya langsung mengikuti acara tahlilan yang diadakan di masjid, kegiatan tahlilan ini dipimpin langsung oleh Kyai Zainal pimpinan aliran Aboge.

Penganut aliran Aboge mengadakan peringatan hari besar Islam seperti peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW (Mauludan) atau Isro Mi'roj (Rajaban) pada waktu yang tepat, seperti Mauludan dengan mengadakan pembacaan barzanji dari tanggal satu sampai tanggal dua belas Bulan Maulud. Pada tanggal dua belas Maulud tersebut acara Mauludan ditutup dengan makan bersama atau berkat yang bisa dibawa pulang. Dalam kegiatan peringatan ini orang Islam yang bukan penganut aliran Aboge yang mengikuti kegiatan ini hanya sebagian/ sedikit, yaitu orang-orang yang mengikuti sholat berjamaah di Masjid Baitul Munir.

Hubungan dalam kegiatan lain terlihat ketika kegiatan pengajian yang diadakan oleh pengurus RW. Dalam pengajian ini panitia penyelenggara terdiri dari para penganut aliran Aboge dan umat Islam yang lain. Begitu pula dengan peserta yang hadir dan mengikuti pengajian, terdiri dari warga muslim yang berada di wilayah RW tersebut tanpa membedakan golongan atau aliran tertentu. Penceramah yang memberi materi juga berganti-ganti biasanya dari penceramah yang berpaham NU dan kadang diambilkan dari tokoh penganut aliran Aboge. Di sini tampak bahwa penganut aliran Aboge dapat menyatu dalam suatu kegiatan bersama.

Hubungan penganut aliran Aboge dengan umat Islam yang lain dalam bidang sosial kemasyarakatan terlihat pada kegiatan sedekah bumi dan slametan. Acara sedekah bumi biasanya diselenggarakan oleh pihak RT atau RW. Dalam acara sedekah bumi ini juga menjadi ajang pertemuan antara penganut aliran Aboge dan warga muslim lainnya, karena peserta sedekah terdiri dari berbagai kalangan umat Islam. Kegiatan sedekah bumi

ini diisi dengan tahlilan yang dipimpin oleh Kyai Zainal sebagai tokoh dari penganut aliran Aboge.

Acara slametan yang diselenggarakan penganut aliran Aboge seperti slametan tanam padi, mendirikan rumah dan menempati rumah baru. Tamu undangan yang hadir tidak hanya dari penganut aliran Aboge para tetangga lain pun diundang pula, baik orang-orang NU, atau Muhammadiyah. Mereka yang bukan penganut aliran Aboge pun akan datang jika tidak ada halangan.

4. Strategi Adaptasi

Umat Islam penganut aliran Aboge dan umat lain berada di dalam satu pemukiman yang sama, mereka bercampur dalam suatu wilayah di desa atau di tingkat Rukun Warga (RW). Warga di RT 2 merupakan warga yang paling banyak menganut aliran Aboge dan di sana pula terdapat masjid yang dikelola oleh penganut aliran Aboge, yaitu masjid Baitul Munir (Rabak) yang menjadipusat kegiatan penganut aliran Aboge di desa Cikawung. Pimpinan penganut aliran Aboge sendiri tidak mengetahui secara pasti jumlah umat Islam yang menganut aliran Aboge. Kyai Zainal sebagai pemimpin penganut aliran Aboge hanya mengatakan di desa Cikawung jumlah penganut aliran Aboge diperkirakan sekitar dua ratus lima puluh orang. Hal ini didasarkan pada jumlah jamaah yang hadir saat Hari Raya Iedul Fitri yang berjumlah sekitar dua ratus lima puluh orang, terdiri dari penganut aliran Aboge laki-laki dan perempuan.

Penganut aliran Aboge tidak terorganisir dan tidak memiliki alur komunikasi khusus antara penganut aliran Aboge yang tersebar yang tersebar di beberapa desa Cikawung, Desa Kracak, dan di desa Cikakak. Tokoh-tokoh Aboge yang ada di desa-desa tersebut juga tidak saling kenal dan tidak saling berkunjung/ silaturahmi antara yang satu dan lainnya. Bahkan tokoh Aboge yang ada di desa Kracak tidak tahu dan tidak mengenal tokoh pimpinan Aboge di Cikawung, Kyai Zainal. Padahal beliau merupakan keturunan langsung dari pendiri aliran Aboge. Dengan demikian para penganut aliran Aboge ini mempunyai kegiatan-kegiatan sendiri di daerah mereka masing-masing tanpa adanya koordinasi dan komunikasi antara satu dan lainnya.

Para tokoh Aboge ini pun tidak mengetahui secara pasti jumlah penganut aliran Aboge yang ada di wilayahnya masing-masing. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan diadakan tidak terprogram dan terkoordinasi, sehingga berlangsung secara alamiah. Pemersatu penganut aliran Aboge hanyalah hitungan tanggal, bulan dan tahun menurut hitungan (petungan) Aboge yang sudah baku dan tetap. Dalam hitungan ini sudah dibuat semacam kalender Aboge yang berisi tahun selama satu Windu (8 tahun), beserta bulan, hari dan tanggal. Para penganut aliran Aboge sangat teguh berpedoman dengan perhitungan kalender ini, dimanapun mereka berada. Jadi meskipun tempat mereka tinggal berbeda-beda dan saling berjauhan (tidak satu daerah) dalam perhitungan tanggal atau waktu untuk menentukan awal dan akhir bulan puasa dan lebaran pasti sama, tidak ada perbedaan.

Berikut adalah kalender (Almanak) yang dijadikan pedoman oleh penganut aliran Aboge.

			1	2	3	4	5	6	7	8
			Alip	Ehe	Jim Awal	Ze	Dal	Be	Wawu	Jim akhir
			Aboge	Hada Pon	Jangan Pon	Za Saing	Dal Tuqi	Be Misgi	Wa Nen Wari	Jang Ah Gea
1	Muharom	Romjiji	Rabu Wage	Ahad Pon	Jumat Pon	Selasa Paing	Sabtu Manis	Kamis Manis	Senen Kliwon	Jumat Wage
2	Safar	Pakluji	Jumat Wage	Selasa Pon	Ahad Pon	Kamis Paing	Senen Manis	Sabtu Manis	Rabu Kliwon	Ahad Wage
3	Robiul Awal	Nguwal-patma	Sabtu Pon	Rabu Paing	Senen Paing	Jumat Manis	Selasa Kliwon	Ahad Kliwon	Kamis Wage	Senen Pon
4	Robiul Akhir	Nguhir-nema	Senen Pon	Jumat Paing	Rabu Paing	Ahad Manis	Kamis Kliwon	Selasa Kliwon	Sabtu Wage	Rabu Pon
5	Jumadil Awal	Diwal-tupat	Selasa Paing	Sabtu Manis	Kamis Manis	Senen Kliwon	Jumat Wage	Rabu Wage	Ahad Pon	Kamis Paing
6	Jumadil Akhir	Dihir-ropat	Kamis Paing	Senen Manis	Sabtu Manis	Rabu Kliwon	Ahad Wage	Jumat Wage	Selasa Pon	Sabtu Paing
7	Rojab	Jablulu	Jumat Manis	Selasa Kliwon	Ahad Kliwon	Kamis Wage	Senen Pon	Sabtu Pon	Rabu Paing	Ahad Manis
8	Sangban	Banma-lu	Ahad Manis	Kamis Kliwon	Selasa Kliwon	Sabtu Wage	Rabu Pon	Senen Pon	Jumat Paing	Selasa Manis
9	Romadon	Donem-ro	Senen Kliwon	Jumat Wage	Rabu Wage	Ahad Pon	Kamis Paing	Selasa Paing	Sabtu Manis	Rabu Kliwon
10	Syawal	Waljiro	Rabu Kliwon	Ahad Wage	Jumat Wage	Selasa Pon	Sabtu Paing	Kamis Paing	Senen Manis	Jumat Kliwon

11	Dulko- ngidah	Dahroji	Kamis Wage	Senen Pon	Sabtu Pon	Rabu Paing	Ahad Manis	Jumat Manis	Selasa Kliwon	Sabtu Wage
12	Dulhijah	Jahpatji	Sabtu Wage	Rabu Pon	Senen Pon	Jumat Paing	Selasa Manis	Ahad Manis	Kamis Kliwon	Senen Wage

Sumber: Dokumen Aboge

Meski penganut aliran Aboge dan umat Islam lainnya bercampur, namun tidak terkotak-kotak dalam pemukiman mereka dan tidak terlihat adanya perbedaan di antara mereka. Dalam kegiatan shalat lima waktu tidak ada perbedaan di antara mereka. Paham mereka dalam keagamaan tidak berbeda dengan paham keagamaan yang di pegang oleh orang-orang NU. Paham keagamaan penduduk desa Cikawung atau desa lain yang di mana di sana berkembang aliran Aboge kebanyakan masih memegang paham NU. Dengan begitu, penganut aliran Aboge dan umat Islam lain sudah biasa mengadakan kegiatan bersama seperti shalat harian, peringatan hari besar Islam, sedekah bumi, dan tahlil. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut para penganut aliran Aboge dan umat Islam yang lain bisa berbaur, duduk bersama dan saling bertegur sapa menanyakan kabar masing-masing.

Pada waktu mereka bertemu, umat Islam diluar aliran Aboge tidak pernah menyinggung mengenai hitungan (petungan) kalender/ almanak Aboge yang berbeda. Mereka sudah saling mengerti dan memahami keyakinan masing-masing. Pekerjaan warga masyarakat yang sebagian besar adalah sebagai petani menjadikan bahan obrolan mereka juga berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan pertanian. Seperti yang diutarakan oleh salah seorang tokoh NU di desa Cikawung, apabila ia akan menanam atau memanen padi tetangganya yang menganut aliran Aboge terkadang mengingatkan agar dalam menanam atau memanen padi untuk mencari hari yang baik.

Di desa Kracak ada seseorang yang menanam padi. Akan tetapi, setelah beberapa bulan (padinya sudah hampir berbuah) padi tersebut terkena hama dan kurang baik hasilnya. Orang tersebut kemudian mengutarakan kepada salah seorang tokoh Aboge yang bertetangga dengannya mengenai padi yang terkena hama itu. Tokoh Aboge tersebut lalu menanyakan kapan tetangganya tersebut menanam padi, apakah menggunakan hitungan atau tidak dan ketika menanam padi mengambil

hari baik atau tidak. Orang tersebut lalu mengatakan kapan dia mulai menanam benih dan kapan menanam padi. Setelah mendengar ucapan tetangganya yang menanam padi, tokoh Aboge tersebut diam saja kemudian mendoakan semoga padi yang ditanam bertambah baik hasilnya dan hamanya hilang. Lalu dia menyarankan agar saat musim tanam padi berikutnya memilih hari yang baik untuk mulai menanam benih padi.

Selain hal-hal yang berhubungan dengan pertanian, dalam bahan pembicaraan antara penganut aliran Aboge dengan umat Islam yang lain, apabila bertemu atau berkumpul dalam suatu acara yaitu hal-hal yang menyangkut perjodohan, berpergian, atau membangun rumah baru. Para penganut aliran Aboge biasanya memberikan saran-saran agar dalam menikahkan anak, membangun rumah baru, atau berpergian ke tempat yang jauh, sebaiknya memperhatikan hari yang baik agar selamat sampai tujuan dan tidak ada halangan apapun. Tanggapan umat Islam yang lain ketika diberi saran oleh penganut aliran Aboge, ada yang menerima dan ada yang menolak tetapi diam saja. Cara berpakaian mereka juga tidak berbeda dengan umat Islam pada umumnya, tidak ada ciri khusus bagi penganut aliran Aboge dalam berpakaian.

Tempat yang menjadi ajang interaksi antara penganut Aboge dan umat Islam lain di luar Aboge merupakan tempat yang menjadi lokasi kegiatan yang dihadiri oleh mereka, seperti pendopo RT/RW, rumah, balai desa, dan sawah atau ladang. Selain itu, masjid atau musholla juga sering menjadi tempat bertemu mereka, yakni pada saat sholat Jumat dan tahlilan.

5. Faktor Pendukung

Faktor pendukung hubungan yang harmonis antara penganut aliran Aboge dan umat Islam lainnya (non Aboge) antara lain adalah paham keagamaan, kegiatan bersama, dan toleransi.

Paham keagamaan para penganut aliran Aboge dan umat Islam lain di wilayah desa Cikawung, Kracak, dan Cikakak tidak berbeda. Paham keagamaan penganut aliran Aboge, menganut paham yang dikembangkan oleh Nahdlotul Ulama (NU), seperti: Sholat subuh menggunakan qunut, tarawih dua puluh tiga rakaat, dan adanya tahlilan. Paham NU ini juga merupakan paham yang digunakan sebagian besar masyarakat di luar

penganut aliran Aboge yang berada di wilayah tersebut. Dengan demikian dalam kesehariannya tidak terlihat adanya perbedaan antara penganut aliran Aboge dan umat Islam lainnya di masyarakat dalam kegiatan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan.

Toleransi umat Islam diluar Aboge (non Aboge) terhadap penganut aliran Aboge tergolong bagus. Hal ini terlihat pada saat Hari Raya Iedul Fitri, sebelum penganut aliran Aboge merayakan hari raya yang tidak bersamaan dengan umat Islam pada umumnya, umat Islam selain penganut aliran Aboge tidak mengunjungi para penganut aliran Aboge untuk bersilaturahmi. Mereka akan menunggu sampai penganut aliran Aboge merayakan hari raya. Bahkan, ada beberapa umat Islam diluar penganut aliran Aboge yang menunggu diluar masjid atau mushola yang digunakan penganut aliran Aboge sampai mereka selesai menjalankan sholat Iedul Fitri.

C. Simpulan

Aktifitas aliran Islam Aboge di bidang ibadah, antara lain adalah shalat, zakat, dan puasa, sama seperti umat Islam lainnya. Sedang aktifitas di bidang sosial keagamaan antara lain mengadakan peringatan hari besar agama Islam, tahlilan, dan pengajian. Kemudian aktifitas di bidang sosial kemasyarakatan antara lain adalah slametan, sedekah bumi, menjenguk orang sakit dan kerja bakti.

Hubungan penganut aliran Aboge dengan umat Islam pada umumnya terlihat pada kegiatan ibadah, sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Dalam kegiatan ibadah seperti sholat lima waktu, umat Islam yang bukan Aboge (non Aboge) turut serta dalam sholat berjamaah di masjid Baitul Munir (Masjid Rabak) yang dikelola oleh penganut aliran Aboge. Mereka (non Aboge) mengatakan bahwa amaliyah para penganut aliran Aboge masih sama dengan yang dilakukan umat Islam lainnya terutama NU, yang membedakan hanya hitungan kalender yakni menggunakan hitungan Almanak Aboge.

Saat hari raya, umat Islam selain penganut aliran Aboge ada yang menunggu di luar masjid atau mushola saat penganut aliran Aboge sedang melaksanakan sholat Iedul Fitri sampai mereka selesai menjalankan sholat Iedul Fitri. Baru setelah rangkaian sholat Iedul Fitri selesai umat Islam

selain penganut aliran Aboge masuk ke dalam masjid atau mushola untuk bersalaman dan silaturahmi dengan penganut aliran Aboge.

Hubungan penganut aliran Aboge dengan umat Islam yang lain di bidang sosial keagamaan terlihat pada kegiatan tahlilan, peringatan hari besar Islam dan pengajian. Kegiatan tahlilan dilaksanakan di Masjid Baitul Munir (Masjid Rabak) setiap hari Kamis malam jumat, pesertanya bukan hanya dari penganut aliran Aboge tetapi juga dari umat Islam yang lain.

Kerukunan hidup beragama merupakan ciri dari potensi integrasi yang terdapat dari adanya kehidupan berbagai agama. Mewujudkan kerukunan hidup beragama atau potensi integrasi ini perlu diperhatikan adanya faktor penunjang. Beberapa faktor pendukung dalam upaya kerukunan hidup dan menjadikan hubungan yang harmonis antara penganut aliran Aboge dan umat Islam lainnya (non Aboge) antara lain paham keagamaan, kegiatan bersama, dan toleransi.

Paham keagamaan para penganut aliran Aboge dan umat Islam lain di wilayah desa Cikawung, Kracak, dan Cikakak tidak berbeda. Paham keagamaan penganut aliran Aboge, menganut paham yang dikembangkan oleh Nahdlotul Ulama (NU.)

Toleransi umat Islam diluar Aboge (non Aboge) terhadap penganut aliran Aboge tergolong bagus. Hal ini terlihat pada saat Hari Raya Iedul Fitri, sebelum penganut aliran Aboge merayakan hari raya yang tidak bersamaan dengan umat Islam pada umumnya, umat Islam selain penganut aliran Aboge tidak mengunjungi para penganut aliran Aboge untuk bersilaturahmi.

BIBLIOGRAFI

- Amiruddin al Rahab, 2008, "*Kekerasa Komunal di Indonesia: Sebuah Tinjauan Umum*," dalam *Jurnal Dignitas*, Volume V No.1.
- Departemen Agama RI, 1989, *Pedoman Dasar Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta, Sekretariat Jenderal Departemen Agama Republik Indonesia.
- Ida Bagus Dharmika, 1997, *Kerukunan Umat Beragama, Studi Kasus di Subak Air Sumbul Bali* dalam *Bingkai Sosial Kultural*, seri 2, Badan Litbang Agama, Jakarta.
- Ishomuddin, 2005, *Sosiologi Perspektif Islam*, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kimball Young, 1964, *Social Cultures Processes*, dalam *Setangkai Bunga Sosiologi*, oleh Selo Sumardjan dan Soelaiman Sumardi, Jakarta, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Lexy J. Moleong, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda Karya.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, 1986, *Metodologi Penelitian Survey*, Jakarta, LP3ES.
- Muhammad A.S. Hikam, 2000, *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society*, Jakarta, Penerbit Airlangga.
- Nurul Zuriah, 2006, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Rusmin Tumanggor (et.al), 2009, *Buku Paket Panduan Penyadaran Dan Pendampingan Penguatan Kedamaian (Peace Making)*, Jakarta, Departemen Agama Republik Indonesia, Badan Litbang Dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Sudjangi (et.al), 2003, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Edisi Ketujuh*, Jakarta, Departemen Agama Republik Indonesia, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan,

Puslitbang Kehidupan Beragama, Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama.

Suwardi Endraswara, 2006, *Metode, Toeri, Teknik Penelitian Kebudayaan: Idiologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta, Pustaka Widyatama.